

PEMAKALAH UTAMA

**Relijiusitas Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer:
Tantangan dan Agenda**

Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE*

Guru Besar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Fenomena, gejala, dan ekspresi relijiusitas keagamaan kontemporer dalam masyarakat urban di Indonesia sangat kompleks, baik dalam hal kemunculan dan perkembangan teologi, doktrin, dan ritual agama itu sendiri maupun dalam kaitan dengan bidang-bidang kehidupan lain. Perubahan dan perkembangan begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan perkotaan menimbulkan disrupsi, disorientasi dan dislokasi masyarakat urban. Dalam keadaan seperti itu, terdapat kalangan warga perkotaan yang berusaha mencari ‘makna’ (*meanings*) untuk menemukan kedamaian (*solace*) atau bahkan ‘pelarian’ (*escapism*) dalam agama, relijiusitas atau spiritualisme tertentu.

Akibat peningkatan ekspresi relijiusitas dalam masyarakat urban, agama merambah ke berbagai bidang dan ranah publik. Relijiusitas yang baru ditemukan (*newly-found religiosity*) mendorong agama kian terlibat dalam kontestasi di ranah publik, sejak dari politik, sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan. Semua gejala dan fenomena ini terkait banyak dengan perubahan dan dinamika masyarakat Indonesia di tengah proses demokratisasi, globalisasi dan informasi instan, misalnya. Pada saat yang sama juga terkait dengan perkembangan keagamaan kontemporer global dan dinamika politik, ekonomi, keamanan, dan budaya internasional.

Keynote speech ini berusaha membahas berbagai gejala relijiusitas masyarakat urban Indonesia kontemporer. Selain itu, juga disinggung implikasi gejala tersebut beserta tantangan yang dimunculkannya terhadap agama mapan (*established religion*), politik, sosial-budaya dan gaya hidup.

Revitalisasi Agama dan Relijiusitas

Kompleksitas perkembangan, fenomena dan ekspresi relijiusitas dan keagamaan kontemporer di Indonesia membuat tidak mungkin atau sulit sekali menjelaskannya secara relatif komprehensif. Baik karena perkembangan di dalam dirinya sendiri maupun karena pengaruh bidang-bidang kehidupan lain, agama mengalami perubahan sangat cepat pada berbagai seginya. Sebagai contoh, proses demokratisasi dan perubahan politik dan sosial yang dimunculkannya memberi ruang kebebasan sangat luas bagi ekspresi keagamaan yang sebelumnya terpendam karena restriksi yang diberlakukan rejim penguasa Orde Baru. Di tengah kian meningkatnya keragaman itu, perlu semacam ‘penyederhanaan’ konseptual dengan membangun kategorisasi dan tipologisasi berbagai ramifikasi relijiusitas dan agama yang meski juga mengandung masalah dalam batas tertentu, tetapi tetap membantu ke arah pemahaman lebih akurat.

Gejala dan fenomena agama kontemporer paling menonjol di wilayah urban Indonesia khususnya adalah ‘kebangkitan agama’ dan revitalisasi yang terekspresikan dalam bentuk peningkatan gairah dan semangat keagamaan. Gejala revitalisasi relijiusitas terkait banyak dengan kian banyaknya kalangan masyarakat urban—khususnya kaum muda berusia 30-an atau 40-an tahun—yang merasa bahwa mereka telah ‘terlahir kembali’, *born-again Muslim* dan juga *born-again Christians*. Mereka ini sering juga dikenal sebagai ‘YUPPIES’ (*Young, Urban, Professionals*), umumnya lulusan perguruan tinggi, bekerja sebagai *white collar* yang memiliki penghasilan tetap yang sebagiannya bisa ditabung (*saved steady income*).

Mereka inilah yang menampilkan berbagai gejala relijiusitas; di kalangan Muslim pemahaman dan praksis keagamaan lebih ketat; di antara penganut Kristianitas pemahaman literal terhadap al-Kitab yang kemudian memunculkan ‘fundamentalisme Kristen’.

Semua gejala dan ekspresi relijiusitas dan agama ini bertolak belakang dengan anggapan dan teori klasik tentang perubahan sosial, modernisasi, bahwa

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

peningkatan ekonomi dan pendidikan menyingkirkan agama dari ranah kehidupan dan ranah publik. Sebaliknya agama bukan hanya bertahan; lebih daripada itu agama mendapatkan momentum baru khususnya di kalangan masyarakat urban. Bahkan terjadi semacam eksplosif keagamaan yang bisa mengambil berbagai bentuk ekspresi sejak yang bersifat rohaniah damai, bergairah dalam ritual tapi tetap moderat sampai kepada bentuk puritanisme, literalisme, ekstrimisme, radikalisme, terorisme, dan terakhir sekali ‘populisme’.

Dalam konteks itu, pada level arus utama masyarakat agama terlihat gejala umum meningkatnya ‘*religious attachment*’ yang sudah disinggung di atas. Gejala ini di kalangan Muslim—selain yang sudah disebutkan di atas—juga terlihat dalam peningkatan jumlah jamaah haji, umrah dan ziarah keagamaan (*Islamic tourism*), meluasnya penggunaan jilbab di kalangan perempuan Muslimah atau meningkatnya filantropi Islam. Selain itu, gejala ini juga bisa terlihat jelas dalam peningkatan kerajinan dalam menjalankan berbagai ibadah, ritual keagamaan dan berbagai aspek ajaran agama lainnya—yang bisa disebut sebagai ‘kesalehan ritual personal’ *as opposed to* ‘kesalehan sosial komunal’.

Gejala lain religiusitas sebagian warga Muslim di lingkungan urban adalah munculnya berbagai kelompok spiritual seperti zikir massal yang berbeda dengan Sufisme konvensional. Kelompok zikir ini selain menyelenggarakan ibadahnya di perumahan, hotel atau gedung juga di jalan raya, memblokir jalanan sehingga mengganggu lalu lintas—seperti yang digambarkan film ‘fiksi’ pendek ‘Aku Adalah Kau’ yang kontroversial itu. Tak jarang ada kelompok zikir dan aliran spiritual ini menjadi semacam ‘*new age*’ bermotif Islam.

Satu gejala lagi adalah munculnya berbagai kelompok ‘kultus’ semacam Gafatar atau Kanjeng Dimas yang menghebohkan. Seperti bisa dilihat, kebanyakan mereka yang bergabung dengan Gafatar atau Kanjeng Dimas dan kelompok lain adalah YUPPIES Muslim dari berbagai kota. Banyak di antara mereka tamatan perguruan tinggi dengan pekerjaan dengan penghasilan tetap. Mereka ‘tersesat’ oleh ‘*con-man*’ yang menawarkan berbagai hal yang ‘*too good to be true*’.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Di kalangan warga Kristen (Protestan) gejala relijiositas urban itu terlihat dalam merebaknya berbagai kelompok gereja Kharismatik yang merupakan pemahaman dan praksis agak lain dari Pentakostalisme. Lazimnya, denominasi ini selain menyelenggarakan kebaktian massal terbuka di stadium misalnya, juga menawarkan ‘penyembuhan’ (*healing*) dari berbagai macam penyakit baik jasmani maupun rohani.

Penulis tidak tahu pasti tentang penyebaran kelompok ‘*new age*’ atau juga kultus Kristiani di wilayah urban di Indonesia. Di Amerika Serikat, berbagai kelompok *new age* dan kultus berdasarkan Kristianitas hampir selalu merebak dari waktu ke waktu; di antara yang paling terkenal adalah kultus Davidian (David Koresh), the People’s Temple, atau Heaven’s Gate. Pemimpin yang dikultuskan para pengikutnya lazimnya memerintahkan mereka bunuh diri.

Salah satu bentuk peningkatan relijiositas masyarakat urban adalah aktivisme mendirikan rumah ibadah. Aktivisme ini pada gilirannya dapat menimbulkan pertikaian dan konflik; apalagi ketika rumah ibadah itu secara eksklusif hanya digunakan untuk denominasi, aliran atau mazhab tertentu di dalam agama tertentu.

Relijiositas dan Politik

Fenomena keagamaan kontemporer di Indonesia jelas terkait banyak dengan terbukanya ruang lebih luas dalam proses demokratisasi Indonesia berbarengan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi. Dalam 20 tahun terakhir, kelas menengah Indonesia terus bertumbuh berkat kemajuan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut berbagai sumber, kelas menengah Indonesia lebih dari separuh penduduk Indonesia; menurut estimasi lebih daripada 152 juta orang. Terus bertambahnya kelas menengah ini mendorong munculnya berbagai ekspresi keagamaan mulai dari *religious attachment*—kelengketan yang kian kuat kepada agama dalam bentuk peningkatan ritual, gaya hidup lebih relijius,

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

pendidikan lebih agamis bagi anak-anak, sampai pada pengelolaan keuangan dan makanan lebih ketat sesuai kerangka syari'ah atau tegasnya fiqh.

Proses dan penguatan demokrasi memberikan ruang kebebasan sangat luas pula bagi masyarakat untuk mengekspresikan pemahaman dan pengamalan keagamaannya yang berbeda-beda. Dalam batas tertentu pemahaman dan pengamalan keagamaan itu muncul menjadi semacam 'politik identitas' yang bisa memunculkan masalah tersendiri ketika masing-masing terlibat dalam pergumulan dan kontestasi politik di ruang publik.

Peningkatan *religious attachment* tidak jarang menjadi obyek manipulasi politik oleh para politisi dan partai politik, dan juga kepemimpinan agama tertentu yang memainkan kartu agama untuk kepentingan politik masing-masing. Introduksi dan penerapan Perda-perda moral yang sering disebut sebagian kalangan sebagai 'Perda Syari'ah' merupakan contoh paling jelas dari bertemunya kepentingan simbolisme keagamaan dengan oportunisme politik. Gejala semacam ini terlihat dalam Pilpres 2014 dan terakhir sekali dalam Pilkada DKI Jakarta 2017.

Karena kombinasi berbagai faktor tadi—termasuk faktor gerakan religio-politik trans-nasional—pada lingkungan lebih terbatas, terdapat pula fenomena kemunculan pemahaman dan praktek keagamaan yang berbeda dengan *mainstream* agama. Perbedaan-perbedaan itu boleh jadi tidak terlalu substantif, tetapi lebih daripada sekadar masalah '*furu'iyah*'; pada kasus tertentu perbedaan itu dapat menyangkut hal pokok dan fundamental, yang pada gilirannya membuat kelompok tertentu 'menyempal' dari agama induknya. Perbedaan dalam kasus terakhir ini sering berujung pada konflik dan bahkan kekerasan, baik ketika kelompok yang menyempal tersebut bersikap eksklusif dan melakukan *truth claim* vis-a-vis *mainstream*. Atau ketika kalangan tertentu di dalam atau atas nama *mainstream* melakukan tindakan kekerasan.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Agenda Riset

Ilmu Sosial dan Humaniora memikul tugas dan tanggungjawab akademik-ilmiah untuk mengungkapkan berbagai realitas dan gejala religiusitas dan ekspresi keagamaan lain baik di lingkungan masyarakat urban maupun pedesaan (*rural*). Di tengah berbagai perubahan yang mengandung banyak disrupsi, bukan hanya masyarakat urban yang menampilkan berbagai gejala religiusitas, tetapi juga masyarakat pedesaan.

Riset tentang fenomena keagamaan kontemporer umumnya atau religiusitas khususnya memerlukan pemetaan komprehensif; dan sekaligus meliputi berbagai bidang kehidupan—tidak terbatas hanya pada bidang keagamaan ‘murni’, tetapi juga ke berbagai ranah kehidupan lain. Terdapat interdependensi dan *interplay*, saling mempengaruhi antara satu bidang dan ranah kehidupan dengan bidang lain, yang pada gilirannya juga mempengaruhi dinamika internal keagamaan. Karena universitas—selain menyelenggarakan pendidikan tapi juga penelitian, riset yang dilakukan semestinya tidak hanya untuk kepentingan akademik-ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara substantif dan metodologis, tetapi juga sekaligus juga mengandung implikasi, konsekuensi dan rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk pembangunan kehidupan keagamaan lebih baik di Indonesia.

Agenda penelitian lain terkait dengan ranah-ranah kehidupan tertentu yang menampilkan simbolisme keagamaan seperti politik, ekonomi (bank syari’ah), pendidikan, sosial-budaya dan seterusnya. Penelitian dalam ranah-ranah ini bisa pula berfokus pada implikasi dan konsekuensi perkembangan tersebut terhadap kehidupan negara-bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Fenomena keagamaan urban khususnya yang penting mendapat perhatian adalah wacana dan gerakan Islam trans-nasional, yang memunculkan religiusitas atau ekspresi keagamaan yang pada dasarnya berbeda dengan warisan dan tradisi Islam arus utama yang telah mapan di Indonesia. Wacana dan gerakan trans-

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

nasional ini yang bergerak secara bebas terutama di wilayah urban tidak hanya berupaya merekrut pengaruh dan pengikut secara terbuka, tetapi juga melakukan penetrasi dan infiltrasi ke dalam organisasi dan lembaga Islam arus utama; dan juga ke dalam lembaga pendidikan tingkat menengah dan tinggi. Meski mereka ini tidak terlalu berhasil dalam berbagai upaya mereka, tetapi tetap saja mereka menimbulkan kegaduhan dan bahkan konflik intra dan antar-agama.